

**FOTO DOKUMENTER: DESKRIPSI ETNOGRAFIS KEBIASAAN  
MENGINANG DI GUNUNGKIDUL**



**Skripsi**

**Penciptaan Seni**

**Disusun oleh:**

**Anisa Suryani Yahya**

**NIM 1910997031**

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2023**

**FOTO DOKUMENTER: DESKRIPSI ETNOGRAFIS KEBIASAAN  
MENGINANG DI GUNUNGKIDUL**

Diajukan oleh  
**Anisa Suryani Yahya**  
NIM 1910997031

Skripsi dan Pameran Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim  
Penguji Skripsi Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut  
Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal **11 JAN 2024**

Pembimbing I/Ketua Penguji



**Pitri Ermawati, M.Sn.**  
NIDN. 0012107503

Pembimbing II/Anggota Penguji



**Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A. Ph.D.**  
NIDN. 0011057803

Cognate/Penguji Ahli



**Aji Susanto Anom Purnomo, M.Sn.**  
NIDN. 0622108903

Ketua Jurusan



**Kusri, S.Sos., M.Sn.**  
NIP. 19780731 200501 2 001



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Suryani Yahya  
Nomor Induk Mahasiswa : 1910997031  
Program Studi : S-1 Fotografi  
Judul Skripsi : Foto Dokumenter: Deskripsi Etnografis  
Kebiasaan Mengingat di Gunungkidul

menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan sumbernya dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak mana pun. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran atas pernyataan ini, saya bersedia menerima dan menanggung segala akibat yang timbul.

Yogyakarta, 26 Desember 2023  
Yang menyatakan,



Anisa Suryani Yahya

*Tugas akhir ini saya persembahkan kepada kakek dan nenek tercinta yang telah tiada.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi penciptaan seni fotografi yang berjudul “Foto Dokumenter: Deskripsi Etnografis Kebiasaan Mengingat di Gunungkidul” yang bertujuan untuk mendapatkan hasil visual mengenai kebiasaan mengingat tepatnya di Dusun Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul dapat berjalan hingga selesai. Penciptaan karya seni menjadi suatu pembuktian dalam hasil belajar selama berada di Prodi S-1 Fotografi, Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ucapan terima kasih juga dipersembahkan kepada:

1. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
2. Kusriani, S.Sos., M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Pitri Ermawati, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Dosen Wali;
4. Kurniawan Adi Saputra, S.IP., M.A., Ph. D., selaku Dosen Pembimbing II;
5. Aji Susanto Anom Purnomo, M.Sn, selaku Dosen Penguji Ahli;
6. Seluruh dosen dan *civitas academica* Prodi S-1 Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta;
7. Keluarga tercinta Bapak Yahjo, Ibu Surtiasih serta Adik Ellisa Fitriasih Yahya;
8. Segenap keluarga Trah Eyang H. Dasirin yang telah senantiasa mendukung;
9. Teman-teman Jurusan Fotografi Angkatan 2019 yang telah menemani pembelajaran selama proses perkuliahan;
10. Segenap sahabat dan teman yang senantiasa mendukung dan membantu dalam perkuliahan dan penciptaan skripsi;
11. Segenap keluarga Mbah Mudi dan Mbah Mi yang bersedia membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini;
12. Serta semua yang terlibat membantu selama proses perkuliahan hingga penciptaan skripsi guna syarat kelulusan dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, diartikan terima kasih atas segala dukungan dan bantuan.

Penulisan skripsi ini memang jauh dari kata sempurna, akan tetapi diharapkan dapat memberikan suatu hal yang bermanfaat dan menginspirasi. Semoga hasil karya dalam skripsi ini dapat menjadi tambahan pengetahuan terutama dalam dunia fotografi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 5 Desember 2023

Anisa Suryani Yahya



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR KARYA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>12</b>
A. Latar Belakang Penciptaan.....	12
B. Rumusan Penciptaan .....	16
C. Tujuan dan Manfaat .....	16
<b>BAB II LANDASAN PENCIPTAAN.....</b>	<b>18</b>
A. Landasan Penciptaan.....	18
B. Tinjauan Karya.....	23
<b>BAB III METODE PENCIPTAAN.....</b>	<b>31</b>
A. Objek Penciptaan .....	31
B. Metode Penciptaan .....	35
C. Proses Perwujudan .....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
A. Deskripsi Etnografis.....	52
B. Ulasan Karya.....	55
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>124</b>
A. Simpulan .....	124
B. Saran.....	126
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>128</b>
<b>PUSTAKA LAMAN .....</b>	<b>129</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>130</b>



## DAFTAR KARYA

Karya 1 <i>Ubarampe Pekinangan</i> .....	55
Karya 2 <i>Dubang</i> .....	59
Karya 3 <i>Tembakau Linthing</i> .....	61
Karya 4 <i>Kresek Buntel</i> .....	63
Karya 5 <i>Ngopek Sedah</i> .....	66
Karya 6 <i>Gawe Injet</i> .....	69
Karya 7 <i>Ngracik</i> .....	72
Karya 8 <i>Mbah Mudi</i> .....	75
Karya 9 <i>Mbah Mi</i> .....	80
Karya 10 <i>Susur</i> .....	83
Karya 11 <i>Idu</i> .....	87
Karya 12 <i>Makani Sapi</i> .....	91
Karya 13 <i>Nglempit Bagor</i> .....	93
Karya 14 <i>Gawe Wedang</i> .....	95
Karya 15 <i>Reresik</i> .....	97
Karya 16 <i>Leren</i> .....	99
Karya 17 <i>Buntel Tempe</i> .....	101
Karya 18 <i>Sigaraning Nyawa</i> .....	103
Karya 19 <i>Srawung Tangga</i> .....	106
Karya 20 <i>Ndolani Buyut</i> .....	109
Karya 21 <i>Nginang Bareng</i> .....	112
Karya 22 <i>Gedubang Panggetak Cahya</i> .....	115
Karya 23 <i>Waja</i> .....	118
Karya 24 <i>Dhahar Peyek</i> .....	122



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tinjauan Karya 1 .....	23
Gambar 2 Tinjauan Karya 2.....	24
Gambar 3 Tinjauan Karya 3.....	25
Gambar 4 Tinjauan Karya 4.....	27
Gambar 5 Tinjauan Karya 5.....	29
Gambar 6 Peta Dusun Surulanang .....	34
Gambar 7 Kamera <i>Sony A6300</i> .....	42
Gambar 8 Lensa <i>Sony E Z 16-50mm F.3.5-5.6 OSS</i> .....	43
Gambar 9 <i>Lensa Mieke 35mm F/1.4 for Sony</i> .....	44
Gambar 10 <i>Lensa Sony FE 14mm F/1.8 G Master</i> .....	45
Gambar 11 <i>Flash Godox TT520II</i> .....	46
Gambar 12 <i>Sandisk Extreme 32GB 90MB/S dan Sandisk Ultra 32GB 120MB/S...</i>	47
Gambar 13 <i>Laptop MSI Modern 15 A11M</i> .....	48



## **FOTO DOKUMENTER: DESKRIPSI ETNOGRAFIS KEBIASAAN MENGINANG DI GUNUNGKIDUL**

**Anisa Suryani Yahya**

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Surel: anisayayasy@gmail.com

### **ABSTRAK**

Skripsi penciptaan karya foto dokumenter mengenai kebiasaan menginang di Dusun Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta bertujuan untuk mendapatkan hasil visual yang sesuai dengan realitas. Metode etnografi dilakukan secara bertahap dari studi pustaka, observasi partisipatif, wawancara serta pembuatan catatan lapangan etnografi. Etnografi dipilih untuk melihat cara hidup masyarakat secara lebih akurat dan lebih sesuai dengan realitas yang ada. Realitas yang dimaksud adalah kebiasaan menginang. Meinginang disini dimaknai sebagai kegiatan mengunyah daun sirih, *injet*, gambir serta tembakau sebagai pelengkap untuk menyusur. Mbah Mudi (83 Tahun) dan Mbah Mi (65 Tahun) dipilih untuk mewakili para peminang yang ada, dengan kesenjangan usia yang cukup jauh bisa menjadi pembanding dalam melihat kebiasaan menginang yang tidak berubah dari waktu ke waktu. Ulasan karya dengan deskripsi etnografis menelaah lebih dalam mengenai kebiasaan ini dilihat dari alat dan bahan, penggunaan dalam kehidupan serta dampak bagi peminang.

**Kata kunci:** foto dokumenter, menginang, metode etnografi

***DOCUMENTARY PHOTO: ETHNOGRAPHY DESCRIPTION OF THE HABIT  
BETEL QUID CHEWING IN GUNUNGKIDUL***

**Anisa Suryani Yahya**

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Surel: anisayasy@gmail.com

***ABSTRACT***

*The final project created documentary photo about the habit of the betel quid chewing in Surulanang, Karangduwet, Paliyan, Gunungkidul, Special Region of Yogyakarta, to capture visual results based on reality. The ethnographic method chosen, involving several step, including literature review, participatory observation, interviews, and ethnographic field notes. Ethnography selected to closely examine the way of life of the community more accurate and more appropriate to reality that is the habit of betel quid chewing. Betel quid chewing defined as the activity of chewing betel, limestone, gambir, and tobacco as complements for oral cleaned. Mbah Mudi (83 years old) and Mbah Mi (65 years old) were selected to represent as the chewers, with significant age gap serving comparison in observing the unchanged habit of betel quid chewing over time. The ethnographic descriptions used to explain further information for the photo reviews, including tools and materials, that use in a daily life, and also the impact for the chewers.*

***Keywords:*** *documentary photo, betel quid chewing, the ethnographic method*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Pemanfaatan teknologi untuk merekam realitas visual terus berkembang dalam masyarakat. Salah satunya, perkembangan dalam dunia foto yang ada hingga saat ini. Foto dokumenter menjadi salah satu *genre* foto yang banyak digunakan dalam kegiatan fotografi untuk merekam realitas yang ada. Seperti pada penjelasan berikut yang menyatakan bahwa dalam foto dokumenter terdapat retroika atau seni berbicara yang dapat merefleksikan dunia secara langsung dengan lebih jujur daripada media lain untuk merepresentasikannya (Rogovin, 2019).

Sejak abad ke 19 foto dokumenter telah dikenal di Indonesia (Taufan, 2014:07). Hal ini menjadi suatu informasi yang mendorong untuk menciptakan karya foto dokumenter mengenai hal-hal yang belum banyak didokumentasikan, padahal di Indonesia telah berkembang foto dokumenter sejak lama. Ketertarikan utama untuk proses pendokumentasian adalah mengenai perkembangan gaya hidup yang ada di Indonesia. Salah satunya, gaya hidup masyarakat yang memiliki kebiasaan menginang. Sebelumnya kegiatan menginang merupakan suatu kebiasaan yang digemari oleh masyarakat di kawasan Asia Tenggara termasuk di Indonesia. Dalam perkembangannya kegiatan menginang semakin sulit untuk ditemui. Menurut Saraswati (2019) menjelaskan bahwa menginang bisa disebut juga menyirih,

selain sirih bahan racikan lainnya bisa berupa pinang, kapur serta dalam perkembangan waktu bahan untuk menginang bertambah dengan gambir juga tembakau sebagai bahan *susur*. Seperti halnya di Indonesia akibat adanya perubahan gaya hidup menimbulkan kesulitan dalam menemui masyarakat yang masih melestarikan kebiasaan menginang.

“Pada tahun 1903 hampir tidak ada bupati Jawa yang mengunyah sirih, padahal perangkat sirih itu dilakukan secara ritual pada semua acara resmi. Pada paruh kedua abad kesembilan belas elit Jawa sudah merokok, dan kebiasaan itu secara bertahap menyebar ke bawah (Veth 1875:547; Van Oyen 1905:128).”

Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa pada tahun 1900-an awal, kebiasaan menginang sudah banyak ditinggalkan dan hanya digunakan saat acara-acara formal. Hal ini dikarenakan perubahan gaya hidup masyarakat yang sebelumnya melakukan kegiatan menginang berubah menjadi kegiatan merokok.

Nginang dimaknai sebagai suatu kebudayaan atau kebiasaan turun temurun dari generasi ke generasi dan berkembang hingga saat ini, walaupun pada zaman globalisasi banyak yang telah meninggalkan kebiasaan ini (Mulyadi, 2017:2). Hal ini semakin menguatkan bahwa kebiasaan menginang yang sebelumnya merupakan kebiasaan yang telah dilakukan turun temurun menjadi semakin sulit ditemui dan ditinggalkan, terlebih pada era globalisasi seperti saat ini.

Maka dari itu, proses pendokumentasian sebagai suatu proses pelestarian kebudayaan juga berperan untuk mempelajari suatu kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi seperti pernyataan berikut

kebudayaan bukan suatu warisan biologis namun, hasil dari pembelajaran. Pada proses pelestarian kebudayaan dari generasi ke generasi selanjutnya menggunakan proses enkulturasi (Endraswara, 2006:37) .

Proses enkulturasi berperan dalam pelestarian kebudayaan dari generasi ke generasi seperti pada kebiasaan menginang menjadi salah satu kebiasaan yang masih dilestarikan di Dusun Surulanang, Kalurahan Karangduwet, Kepanewon Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, akan tetapi kebiasaan menginang saat ini telah jarang dijumpai. Pelestarian kebudayaan pun menjadi tidak berjalan seperti semestinya.

Adanya ancaman kepunahan kebiasaan menginang tentu menjadi suatu yang disayangkan karena kebiasaan menginang memiliki manfaat bagi para pelaku menginang

“Ini digunakan sebagai penyegar mulut, penguat rasa, pencahar, zat memabukkan, untuk masalah impotensi dan ginekologi, infeksi parasit usus, gangguan pencernaan dan pencegahan *morning sickness* pada wanita hamil. Ini juga digunakan sebagai stimulan euforia ringan karena mengandung zat psikoaktif alkaloid yang relatif tinggi. Menginang juga memberi proses penyegaran perasaan, rasa yang enak, sebagai makanan ringan, dan yang lainnya digunakan untuk penghilang stres dan dipercaya untuk memperkuat gigi serta gusi” (Flora dkk, 2012:170)

Seperti halnya penjelasan di atas menginang memiliki banyak manfaat terkait kesehatan, dalam sudut pandang positif seperti penghilang stres, penyegar mulut dan sebagainya. Upaya untuk menghargai terhadap kebiasaan menginang yang telah ada juga dapat menjadi salah satu cara untuk

menghargai keberagaman dalam masyarakat, selagi tidak merugikan masyarakat secara masif.

Faktor-faktor yang memengaruhi hilangnya kebiasaan ini tentu dipengaruhi akibat jarang ditemuinya peminat nyirih atau ngingang yang masih muda. Sedikitnya pelestari mengingang membuat para penyedia bahan-bahan mengingang juga berkurang karena daya beli yang rendah. Faktor lainnya juga karena adanya pergeseran gaya hidup untuk mengkonsumsi tembakau dengan dibuat rokok seperti penjelasan berikut ini

“Pada masa kemerdekaan tahun 1945, rokok telah merebut peran sirih bagi sebagian besar laki-laki Indonesia, sebagai penenang sekaligus pembuka pergaulan yang santun. Di daerah-daerah di mana ritus peralihan tradisional masih dirayakan, tembakau bahkan dikonsumsi atas beberapa fungsi ritual.” (Reid, 1985:540)

Pernyataan di atas memperkuat bahwa seiring berkembangnya zaman di Indonesia kebiasaan menyirih digantikan oleh rokok terlebih para laki-laki. Kebanyakan masyarakat yang masih mengingang hanya merupakan orang-orang yang telah berusia senja. Sebagai contoh segelintir perempuan-perempuan tua di Dusun Surulanang, Kalurahan Karangduwet, Kepanewon Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih melakukan kebiasaan mengingang.

Di Dusun Surulanang, Kalurahan Karangduwet, Kepanewon Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pengingang hanya tersisa 4 orang, di antaranya Mbah Pawira (92 Tahun), Mbah Mudi (83 Tahun), Mbah Yahmi (72 Tahun), dan Mbah Ratmi (65 Tahun). Sedikitnya pengingang di Di Dusun Surulanang, Kalurahan Karangduwet, Kepanewon



Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi semakin kuatnya alasan dalam penciptaan karya mengenai kebiasaan *menginang*. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendokumentasikan kebiasaan *menginang* serta mengetahui perihal alasan *menginang* masih langgeng dilakukan oleh segelintir kaum perempuan tua di tengah masyarakat yang sebagian besar telah meninggalkan bahkan tidak mengenal kebiasaan *menginang*.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang penciptaan ini menelisik mengenai cara yang akan digunakan untuk memahami kebiasaan *menginang* para perempuan tua di Dusun Surulanang, Kalurahan Karangduwet, Kepanewon Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan pemanfaatan metode etnografi. Setelah catatan lapangan etnografi diperoleh, kemudian dilanjutkan untuk tahap visualisasi karya foto dokumenter para *penginang* sehingga dapat menampilkan karya visual yang sesuai.

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Skripsi penciptaan karya menghasilkan hasil eksplorasi visual karya foto dokumenter para perempuan tua yang masih *menginang* di Dusun Surulanang, Kalurahan Karangduwet, Kepanewon Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penciptaan karya yang diharapkan adalah sesuai dengan catatan lapangan etnografi yang telah dibuat, guna memahami kebiasaan menginang yang masih ada.

2. Manfaat

- a) Memperkaya pengetahuan dan arsip etnografi visual tentang para perempuan tua yang memiliki kebiasaan menginang di Dusun Surulanang, Kalurahan Karangduwet, Kepanewon Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b) Memiliki kesempatan untuk memahami secara mendalam tentang kebiasaan menginang. Hal ini karena adanya keterlibatan untuk memahami tentang praktik, norma, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan masyarakat Dusun Surulanang, Kalurahan Karangduwet, Kepanewon Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c) Memberikan tambahan referensi penciptaan karya etnografi visual di Prodi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.